

MASYARAKAT INDUSTRI: Konsep dan Bentuk Pendidikan Keluarga Sejahtera

Oleh : Zul Asyri LA

I

Masyarakat berarti suatu kelompok orang yang tinggal di suatu wilayah, bekerjasama dan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan hidup mereka melalui lembaga dan organisasi yang tersedia. Masyarakat industri merupakan sekelompok orang yang mempunyai keterlibatan dalam kaitan teknologi, ekonomi, dan perusahaan di sentra-sentra produksi. Input industri terhadap warga masyarakat membentuk sikap dan tingkah laku yang tercermin pada sikap dalam bekerja. Oleh karena itu, masyarakat industri memiliki nilai-nilai tertentu yang membentuk sikap dan tingkah laku mereka dalam bekerja untuk mencapai tujuan-tujuan hidup mereka. Dalam proses kehidupannya, mereka memiliki wawasan, sikap, mentalitas dan nilai-nilai seperti penghargaan terhadap waktu, akurasi, produktivitas dan kewirausahaan.

Keluarga sebagai kumpulan yang terkecil tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh luar. Sebaliknya keluarga pun dapat mempengaruhi corak dan bentuk masyarakat yang diinginkan. Aktivitas industri memberikan pengaruh yang tidak kecil terhadap suasana dan lingkungan keluarga. Masyarakat industri yang bercorak modern dan rasional membutuhkan tenaga-tenaga yang handal dalam dimensi perekonomian global. Perusahaan industri memerlukan sumber daya manusia yang profesional dalam mengantisipasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan iptek dalam bidang industri menuntut tenaga kerja yang handal yang memiliki kemampuan dan etos kerja yang tinggi. Keadaan yang seperti itu melukiskan bahwa masyarakat industri menciptakan suatu suasana interaksi yang bersifat rasional dalam perilaku ekonomi dan sosial budaya. Ciri yang seperti ini jelas mempengaruhi suasana keluarga dalam lingkungan masyarakatnya.

Sikap rasionalisme dalam masyarakat industri juga membentuk sikap dan pandangan di lingkungan keluarga. Kebutuhan keluarga diusahakan oleh suami isteri secara bersama. Oleh karena itu dalam masyarakat industri, suami isteri umumnya bekerja. Jika isteri bekerja di luar rumah seperti di

suatu perusahaan, maka berarti isteri harus meninggalkan anak-anaknya pada waktu jam kerja. Isteri bekerja di luar rumah tidak hanya untuk melengkapi kebutuhan keluarga yang ditanggung suami melainkan juga untuk mengumpulkan harta dan mengejar gengsi. Tetapi upaya perburuan yang dikejar secara bersama oleh suami dan isteri dalam suatu keluarga itu kelihatannya tidak pernah berakhir. Kenyataan seperti di Barat, perburuan untuk mengumpulkan harta dan simbol status telah menjadikan manusia seperti mengejar bayang-bayang. Semakin cepat manusia berlari maka semakin cepat bayang-bayang itu pergi. Sikap dan pandangan hidup dalam keluarga jatuh ke dalam genggaman faham hedonisme, yang tidak terlepas dari faham materialistik. Aliran Humanisme di Barat yang melahirkan faham rasional dan positivistik telah semakin mencekik leher mereka. Masyarakat industri mempengaruhi sikap dan pandangan sang suami dan isteri dalam setiap keluarga yang pada gilirannya membentuk suatu gaya hidup.

Gaya hidup materialistik dalam keluarga kelihatannya tidak memberikan kepuasan yang final. Artinya dengan kekayaan yang diperoleh, persoalan yang muncul dalam kehidupan juga tidak terselesaikan. Ketentraman batin semakin tidak dapat dipenuhi karena peristiwa kejiwaan semata-mata difahami dari segi pengetahuan. Oleh karena itu, kesejahteraan di bidang materil ternyata tidak menjamin kesejahteraan imateril. Kehidupan rasional yang mengabaikan kejiwaan dan perasaan kelihatannya tidak membawa kebahagiaan dalam jiwa. Kehidupan sekuler Barat kelihatannya menimbulkan dampak negatif di tengah keluarga. Kenyataan itupun tampaknya dibarengi dengan munculnya konflik dan krisis nilai di tengah masyarakat. Hal ini agaknya yang menjadi suatu persoalan besar dalam masyarakat industri.

Bagaimana konsep pendidikan keluarga untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Berdasarkan pendekatan tertentu, bagaimana bentuk pendidikan yang baik untuk keluarga di tengah-tengah modernisasi yang penuh dengan kemajuan teknologi. Analisis berikut berusaha untuk menunjukkan beberapa kiat tertentu dengan pendekatan keagamaan dan sosiologi pendidikan.

II

Pendidikan adalah proses transformasi ilmu dari suatu generasi ke generasi selanjutnya. Pendidikan sebagai salah satu unsur kebudayaan

merupakan proses pelestarian dari suatu tradisi atau proses pembaharuan dari suatu tradisi lama ke suatu tradisi baru. Proses dalam bentuk yang terakhir ini sering menimbulkan pertentangan antara tradisi dan modernitas. Peralihan dari tradisi ke modern sering menimbulkan gejala-gejala karena perkembangan ilmu tidak sejalan dengan perkembangan lembaga-lembaga di tengah masyarakat. Manusia sebagai pencipta kebudayaan selalu ingin memperoleh lebih banyak pengetahuan demi pengetahuan itu sendiri dan memanfaatkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata. Pemanfaatan pengetahuan tersebut pada gilirannya telah melahirkan teknologi. Proses pembaharuan tersebut pada dasarnya senantiasa terjadi karena kiprah manusia sebagai hewan yang memiliki teknologi. Sebagai dikatakan Toynbee (1966: 21), bahwa kebudayaan itu sama tuanya dengan manusia. Apapun pengetahuan yang diperoleh dan dipelajari manusia selalu diterapkannya dalam kehidupannya. Hal itu telah menimbulkan proses yang terus berjalan guna meningkatkan sarana-sarana peradaban. Situasi yang seperti itu baik cepat atau lambat menimbulkan suatu proses perubahan tradisi ke modernisasi.

Dalam dunia yang senantiasa berubah itu, hanya ada satu faktor yang tidak berubah, yakni jiwa manusia. Jiwa selalu mencari keabadian dan kemutlakan. Jiwa tidak pernah terpuaskan oleh lingkungan yang berubah. Ia selalu mencari yang kekal, esensial dan abadi di dalam dan di luar tabir pola-pola sosial yang senantiasa berubah tersebut. Karena jiwa manusia selalu mencari sesuatu yang kekal, maka penemuan tersebut merupakan hasil dari 3 unsur kemampuan jiwa, yakni 1) kemampuan untuk memilih, yang mengisyaratkan kemampuan spiritual manusia untuk membedakan sesuatu sebagai pertanda adanya kesadaran akan dirinya, orang lain dan alam raya; 2) penerimaan manusia terhadap norma dan nilai-nilai sehingga mampu membedakan yang benar dan yang salah dan bereaksi untuk menerima atau menolak secara adil; dan 3) kemampuan mencari sesuatu yang mutlak dalam segala bentuk (S. Ali Ashraf dkk: 1986, 11-12). Oleh karena tuntutan manusia yang terus meningkat terhadap teknologi, maka peradaban manusia senantiasa menunjukkan kemajuan. Namun demikian, teknologi bukan merupakan esensi kemanusiaan. Sebab itu, jika kebudayaan secara terpadu dikaitkan dengan nilai-nilai yang mutlak, maka kemajuan dalam peradaban tidak berarti menunjukkan kemajuan dalam kebudayaan. Hal ini sebagai disimpulkan Toynbee, bahwa ciri keberadaan manusia, kelangsungan hidup

dan kesejahteraan manusia tidak muncul secara langsung dalam catatan-catatan arkeologis, karena sifat manusia bukan terletak pada material melainkan spiritual (Toynbee: 1966, 11).

Kenyataan itu menunjukkan bahwa kesejahteraan manusia tidak terletak pada materi yang dimiliki melainkan pada kondisi spiritualnya. Pengetahuan yang dimiliki manusia secara empiris hanyalah merupakan suatu kebenaran sesaat sampai diperoleh pengetahuan baru. Sebenarnya ada sumber lain dari kebenaran dan pengetahuan, yakni kemampuan spiritual manusia untuk menyadari adanya kebijaksanaan (hikmah) dari Yang Maha Benar (al-Haq). Pengetahuan hikmah itu tidak diberikan kepada manusia melalui akal melainkan diberikan melalui perantara wahyu. Jika manusia menerima adanya kehendaknya sendiri untuk memilih, maka ia juga harus menerima adanya kehendak Tuhan di seluruh alam raya. Kehendak Tuhan itu berlaku di seluruh jagat raya. Tuhan menurunkan kehendak-Nya melalui individu (nabi) pilihan-Nya untuk kebaikan manusia itu sendiri. Hasil hubungan manusia dan Tuhan menghasilkan norma dan nilai yang mutlak sebagai atribut-atribut Tuhan di alam raya. Manusia menjadi wakil Tuhan di bumi. Oleh karena itu, manusia memiliki kemampuan yang besar untuk mengenal, memahami, menghayati atribut-atribut Tuhan tersebut. Manusia harus merealisasikan atribut-atribut tersebut dalam kehidupan praktis sehari-hari.

Karena manusia hidup dalam masyarakat, maka tingkah lakunya tidak hanya merupakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan fisik lingkungannya, melainkan juga merupakan penyesuaian diri terhadap tuntutan dan tekanan sosial orang lain (Vembriarto: 1993, 15). Di masa kanak-kanak, orang tua memberikan tuntutan terhadap anaknya agar ia menerima nilai-nilai dan memiliki pola tingkah laku yang baik sesuai dengan norma yang berlaku. Di sekolah, ia menerima tuntutan dari guru dan teman sekolahnya agar bertingkah laku yang diterima bersama. Ketika dewasa, manusia tidak pula bisa lepas dari tuntutan orang lain seperti suami/isteri, majikan, teman sekerja, tetangga, dan sebagainya. Dengan demikian, proses penyesuaian diri tersebut merupakan reaksi terhadap tuntutan-tuntutan terhadap diri manusia. Proses penyesuaian diri tersebut telah bermula dalam keluarga.

Pendidikan keluarga seyogyanya memperhatikan kelancaran proses penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan tersebut. Tuntutan tersebut dapat diklasifikasi kepada tuntutan internal dan tuntutan eksternal.

Tuntutan internal adalah tuntutan yang berupa dorongan atau kebutuhan yang timbul dari dalam, baik yang bersifat fisik maupun sosial, misalnya kebutuhan makan, minum, seks, penghargaan sosial, persahabatan, dan kecintaan. Tuntutan eksternal adalah tuntutan yang berasal dari luar individu baik yang bersifat fisik maupun sosial seperti keadaan iklim, lingkungan alam, individu lain, dan masyarakat. Reaksi terhadap tuntutan tersebut tidak selamanya mulus dan serasi melainkan sering menimbulkan konflik antara tuntutan satu dengan lainnya.

Ada 3 pola konflik tuntutan, yaitu 1) konflik antara tuntutan internal yang satu dengan tuntutan internal yang lain, misalnya untuk mendapatkan status atau prestige sosial seseorang harus bersaing atau bertentangan dengan teman-temannya sendiri, 2) konflik antara tuntutan eksternal dengan tuntutan eksternal lainnya, seperti seorang anak laki-laki memperoleh tuntutan dari ayahnya agar dia memiliki sifat-sifat kelaki-lakian dan menjadi seorang olahragawan, sedang ibunya menuntut agar dia memiliki sifat-sifat yang halus sebagai seniman, 3) konflik antara tuntutan internal dengan tuntutan eksternal, seperti konflik antara dorongan seksual dengan tuntutan masyarakat agar dorongan itu disalurkan melalui aturan-aturan yang dapat diterima masyarakat umpama melalui lembaga perkawinan (Vembriarto: 1993, 16).

Dalam bentuk yang terakhir ini keluarga memiliki peranan yang penting dalam proses penyesuaian tersebut. Proses penyesuaian dalam keluarga dapat dilihat dalam dua aspek, yakni 1) aspek kualitas atau efisiensi dan 2) aspek kelangsungan proses. Aspek kualitas berarti penilaian terhadap proses yang terjadi, yang mungkin saja berhasil atau gagal dan atau efisien atau tidak efisien. Penilaian terhadap keberhasilan proses penyesuaian tersebut dapat diukur dengan kriteria kepuasan psikis, efisiensi kerja, gejala-gejala fisik, dan penerimaan sosial. Aspek kelangsungan proses yakni dengan melihat kemajuan yang memungkinkan seseorang menguasai impuls-impuls dan lingkungannya. Bentuk proses tersebut dapat berupa proses penyesuaian diri dengan mengubah atau menahan impuls-impuls dalam dirinya sendiri atau dalam proses penyesuaian diri itu seseorang mengubah

tuntutan atau kondisi-kondisi lingkungannya. Proses yang pertama disebut sebagai proses akomodasi dan kedua disebut proses asimilasi. Melalui proses tersebut seseorang berusaha untuk mengatasi konflik-konflik tuntutan, baik tuntutan internal dan eksternal, maupun tuntutan fisik dan sosial. Dalam rumah tangga, proses tersebut disebut sebagai proses sosialisasi dalam keluarga.

Proses sosialisasi dalam keluarga merupakan suatu proses akomodasi di mana seseorang menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya, dan mengambil alih cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya. Seorang anak dalam keluarga mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola nilai-nilai dan tingkah laku dan standar tingkah laku masyarakatnya. Segala sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi tersebut disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem dalam setiap pribadi. Hal ini berarti bahwa kepribadian seseorang dalam proses sosialisasi dibentuk oleh kebudayaan masyarakatnya. Dengan kata lain, kondisi-kondisi lingkungan seseorang mempengaruhi proses sosialisasi dalam kehidupan keluarga. Proses sosialisasi dapat berjalan lancar dalam keluarga selama kehidupan yang selaras, serasi, harmonis, dan seimbang dapat dipertahankan.

Perubahan sosial dari masyarakat agraris tradisional ke masyarakat industri yang rasional telah membawa perubahan terhadap organisasi keluarga. Faktor industrialisasi telah menyebabkan perubahan dari bentuk keluarga luas (*extended family*) ke keluarga batih (*nuclear family*). Perubahan organisasi keluarga tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Industrialisasi menyebabkan *nuclear family* menjadi lebih bersifat mobil, mudah berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Keluarga tidak lagi terikat oleh sebidang tanah untuk penghidupannya, melainkan mereka akan berpindah ke tempat di mana ada pekerjaan. Mobilitas keluarga tersebut selanjutnya memperlemah ikatan kekerabatan dalam *extended family*.
2. Industrialisasi mempercepat emansipasi wanita, karena memungkinkan wanita untuk mendapatkan pekerjaan di luar rumah tangga. Emansipasi ini menyebabkan lemahnya fungsi-fungsi *extended family* di satu pihak dan memperkuat fungsi *nuclear family* di pihak lain.
3. Industrialisasi menimbulkan corak ekonomi baru dalam masyarakat.

Dalam masyarakat agraris, anak-anak, wanita, orang yang sudah tua - dapat turut serta dalam proses produksi pertanian. Ini berarti keluarga luas memberikan keuntungan ekonomi. Dalam masyarakat industri, anak-anak, orang yang sudah tua, orang yang cacat tubuh, tidak dapat turut serta dalam proses produksi di pabrik-pabrik. Artinya, mereka menjadi beban keluarga (Vembriarto : 1993, 39-40). Dengan demikian, keluarga dalam masyarakat industri memiliki mobilitas yang tinggi. Mereka dapat berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain dalam situasi tertentu dengan motif memperoleh pekerjaan. Perhatian hanya diberikan kepada anggota yang lebih dekat yakni suami, isteri, dan anak. Wanita (isteri) pada umumnya bekerja di luar rumah. Hal ini berarti pendidikan anak lebih banyak diserahkan kepada pihak lain. Kasih sayang antara orang tua-anak melemah. Tanggung jawab berkurang dan gejala-gejala disorganisasi keluarga semakin meningkat. Di samping itu, ekonomi keluarga dalam masyarakat industri hanya mengandalkan orang-orang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bekerja.

Dengan gambaran yang seperti itu, kelihatannya industrialisasi yang membawa pengetahuan baru dalam ilmu dan teknologi dengan ciri penggunaan mesin-mesin dalam sentra produksi, juga menghasilkan sikap sekuler modern, cenderung anti tradisional, penempatan kerja atas dasar keahlian dan mobilitas geografis yang tinggi. Hal ini telah menimbulkan pola sosial modern dan pola keluarga dalam masyarakat industri. Perubahan tersebut kelihatannya membawa kepada melemahnya fungsi-fungsi dan peranan keluarga dalam masyarakat.

Gejala-gejala yang terlihat dalam sistem kekeluargaan pada era masyarakat industri tersebut memerlukan adanya rekayasa sosial yang mengacu kepada pelestarian nilai-nilai universal dalam kehidupan keluarga. Sistem keluarga yang lebih banyak memperhatikan unit keluarganya sendiri menimbulkan lemahnya hubungan kekeluargaan dengan keluarga lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan emosional di antara anggota-anggota keluarga luas menjadi kurang dalam. Di samping itu, masuknya wanita ke dalam pasar kerja sedikit banyaknya telah mempengaruhi fungsi dan peranan wanita sebagai ibu. Di negara-negara Barat, 30 sampai 40 persen tenaga kerja non pertanian terdiri atas tenaga kerja wanita (Goode : 1995, 153). Kesempatan kerja bagi wanita tersebut bukan hanya untuk menambah tingkat kehidupan keluarga melainkan juga karena mereka ingin bekerja. Di

satu pihak, wanita semakin memiliki kekuasaan dalam persoalan ekonomi dan di pihak lain kemungkinan munculnya pertentangan internal dalam keluarga.

Pendekatan islami dalam pembentukan keluarga didasarkan kepada perkawinan atas dasar mawaddah dan rahmah (Ar-Rum: 21). Perkawinan yang terjadi atas dasar tersebut akan melahirkan keserasian dan ketentraman. Pasangan-pasangan yang serasi hidup dalam kedamaian akan melahirkan makhluk hidup baru sebagai generasi yang akan datang. Selain makanan yang bermutu, penyediaan lingkungan pertumbuhan dan kebiasaan hidup yang sehat terutama diperoleh di dalam rumah. Keluarga sejahtera antara lain terwujud atas dasar kehidupan keimanan yang menjadi dasar mawaddah dan rahmah dan terpeliharanya kualitas hubungan antar pribadi dalam keluarga. Perwujudan keluarga sejahtera hanya mungkin apabila 1) masing-masing suami isteri memelihara martabat dan melaksanakan tanggungjawab sesuai dengan kodratnya masing-masing (Al-A'raf:189); 2) adanya saling pengertian antara suami isteri dalam menanggulangi masalah ekonomi dan rumah tangga serta saling menutupi kekurangan (Al-Baqarah: 187 dan HR Ahmad) ; 3) kehidupan rumah tangga ditegakkan atas dasar kesederhanaan dan merasa hidup cukup dengan apa yang ada (Hadits).

Dengan pendekatan tersebut, suatu keluarga hendaklah mempertahankan pola hidup religius, bertanggungjawab dalam pelaksanaan fungsi masing-masing, hidup sederhana dan produktif serta memelihara intensitas interaksi di antara anggota keluarga sehingga lestari kerukunan dan kedamaian dalam keluarga.

Persoalan-persoalan yang dihadapi seperti diungkapkan akan dapat diatasi bila aktivitas pendidikan berlangsung sedemikian rupa. Bentuk-bentuk pendidikan keluarga yang agaknya dapat dilakukan dalam proses penyesuaian diri tersebut antara lain 1) pendidikan aqidah, 2) pendidikan sosial, dan 3) pendidikan intelektual.

Pendidikan aqidah dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan kepada seluruh anggota keluarga. Pendidikan aqidah ini mencakup pembentukan budi pekerti agar anak-anak berbudi pekerti dan berakhlak yang baik. Keluarga dapat memiliki norma dan nilai tersendiri, namun norma dan nilai yang terdapat dalam suatu keluarga tidak terlepas dari norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Tujuan pendidikan dalam

lingkungan keluarga adalah pembentukan akhlak yang baik agar anak mampu hidup serasi dan bahagia dalam lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Pendidikan aqidah mendorong setiap anggota keluarga untuk mampu memutuskan sendiri segala tindakannya sesuai dengan nilai dan norma yang baik dan bertanggungjawab atas segala tindakannya. Ukuran kepatuhan terhadap norma dan tanggungjawab adalah keimanan, ketakwaan, akhlak, dan beramal(berperilaku) yang baik. Bagi seorang muslim, secara vertikal ia bertanggungjawab kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan secara horizontal bertanggungjawab kepada sesama manusia. Pendidikan aqidah berarti membina manusia memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Dalam proses pendidikan aqidah tersebut berlangsung pula proses pendidikan rohani atau kejiwaan di dalam setiap keluarga.

Pendidikan sosial bermaksud mengajarkan kepada anak tentang penguasaan diri, nilai-nilai, dan peranan-peranan sosial. Proses pengajaran penguasaan diri dimulai pada saat orang tua melatih anak untuk memelihara kebersihan dirinya. Tuntutan kebersihan diri merupakan tuntutan sosial yang pertama terhadap anak.

Tuntutan penguasaan diri berkembang dari yang bersifat fisik kepada penguasaan yang bersifat emosional. Latihan penguasaan diri tersebut dibarengi dengan pengajaran nilai-nilai. Anak-anak dalam keluarga diajarkan nilai kerjasama, nilai sukses dalam pekerjaan, nilai disiplin, nilai etos dalam kerja, nilai kemandirian, dan sebagainya. Dalam hal ini, keluarga memegang peranan penting dalam penanaman nilai-nilai tersebut.

Melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari peranan-peranan sosial. Perkembangan terhadap kesadaran akan diri sendiri mendorong anak untuk mempelajari peranan-peranan sosial yang sesuai dengan gambaran dirinya. Setiap anak mempelajari peranannya sebagai anak, sebagai saudara, sebagai laki-laki atau perempuan. Peran keluarga adalah bagaimana memberikan motivasi kepada anak agar ia mau mempelajari pola-pola tingkah laku yang diajarkan kepadanya.

Pendidikan intelektual dan ketrampilan. Dalam masyarakat industri yang kompleks, fungsi transmisi pengetahuan sangat penting artinya. Pendidikan intelektual merupakan sebagian dari transmisi kebudayaan, yakni transmisi pengetahuan dan ketrampilan. Dalam arti sempit, transmisi pengetahuan dan ketrampilan itu berbentuk vocational training. Di masa

lalu, misalnya, seorang ayah mengajarkan kepada anaknya cara membuat panah. Panah itu dipergunakan untuk kegiatan berburu binatang. Begitu pula, misalnya, seorang anak dari keluarga montir mempelajari bagaimana cara-cara memperbaiki mobil.

Pendidikan intelektual tersebut tidak hanya terbatas pada mengajarkan kepada anak bagaimana cara belajar, tetapi juga bagaimana cara menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru. Kemajuan dalam masyarakat industri agaknya memberikan peluang yang luas kepada anak untuk menemukan sesuatu yang baru dengan menggunakan peralatan yang canggih seperti komputer.

Ketiga bentuk pendidikan tersebut di atas, dalam proses kehidupan keluarga, pada dasarnya tidak bisa dipisah-pisahkan secara tegas.

III

Dari uraian di atas suatu kesimpulan dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan keluarga sejahtera pada hakikatnya memperhatikan kepentingan keluarga dari berbagai segi, sehingga mampu menumbuhkan sifat-sifat religiusitas dalam kehidupan dan kemampuan mengatasi berbagai masalah kehidupan dunia di era masyarakat industri.
2. Pendidikan aqidah, pendidikan sosial, dan pendidikan intelektual dan ketrampilan merupakan beberapa bentuk pendidikan yang menyatu dalam proses kehidupan keluarga.

Bentuk dan model pendidikan keluarga dalam masyarakat industri modern (modern industrial society) harus mempertimbangkan berbagai aspek dan situasi serta kondisi lingkungan keluarga.

Daftar Kepustakaan

- Al-Faruqi, Ismail, *Taubid: Dasar Peradaban Islam*", *Ulumul Quran* No. 1 Vol. VII Th.1996.
- Annahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Terj.Drs.Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press,1995.
- Assyu'aibi,Ishaq,AliSawakh,Dr., *Metodologi Pendidikan Al-Quran dan Sunnah*,

Terj. Drs. Asmuni Solihan Zamakhsyari, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1995.

Asy'ari, H. Musa, Drs., *Pemuda dan Perkembangan Iptek dalam Perspektif Agama*, Yogyakarta: PSFKI IAIN Suka, 1989.

BKKBN, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Kelompok Keluarga Muda Mandiri dalam Gerakan Pembangunan Keluarga Sejahtera*, Jakarta: Menteri Negara Kependudukan, 1994.

Daradjat, Zakiah, Dr., *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Departemen Agama, *Tuntunan Pendidikan Kehidupan Berkeluarga*, Jakarta: BKKBN, 1993.

Sajat Husein, *Krisis Pendidikan Islam*, Terj. Drs. Rahmani Astuti, Bandung: Risalah, 1986.

Sanusi, Badri, Syafruddin (ed.). *Membina Keluarga Bahagia*, Jakarta: Pustaka Antara, 1993.

Sanusi, Badri, Syafruddin (ed.). *Problema Keluarga*, Jakarta: Pustaka Antara 1993.

Toynbee, *Change and Habit: The Challenge of Our Time*, London: OUP, 1966.

Vembriarto, St., *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, 1993.